

MODEL PEMBINAAN KARAKTER SANTRI DALAM PENDIDIKAN PESANTREN

Oleh: Yudhi Fachrudin
Sekolah Tinggi Agama Islam Binamadani, Tangerang
e-mail: karyayudi@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan menggali model pembinaan karakter santri dalam pendidikan yang dilakukan di pesantren. Pesantren merupakan Lembaga pendidikan yang khas dan berbasis pada masyarakat. Dalam sejarahnya, pesantren mempunyai kiprah besar dalam membentuk karakter dan jiwa keilmuan peserta didiknya. Cita-cita pendidikan pesantren adalah latihan untuk dapat berdiri sendiri dan membina diri agar tidak menggantungkan sesuatu kepada orang lain kecuali kepada Tuhan. Penelitian ini adalah *library research* (riset kepustakaan) dengan menggunakan pendekatan deskriptif analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pondok pesantren merupakan institusi pendidikan yang memiliki keunggulan, baik dari aspek tradisi keilmuan maupun moralitasnya. Hal tersebut tidak lepas karena pesantren sejak awal kelahirannya tidak dapat dilepaskan dari masyarakat. Dengan sifat, ciri, dan cara kehidupan khas yang berlangsung di pesantren, di mulai dari jadwal kegiatan, materi ajar, peran kepemimpinan, lingkungan pesantren dan tradisi-tradisi yang berkembang di pesantren dan semua hal yang berlangsung di pesantren, pendidikan pesantren memiliki model dalam pembinaan karakter bagi santri-santrinya.

Kata Kunci: Karakter, Santri, Pendidikan, Pesantren

Pendahuluan

Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan agama Islam tradisional telah lama tumbuh dan berkembang di Indonesia jauh sebelum sekolah-sekolah umum memasuki wilayah pedesaan. Jauh sebelum sekolah-sekolah umum atau madrasah-madrasah berdiri. Pesantren adalah satu-satunya lembaga yang tersedia untuk segala pengajaran agama Islam, baik untuk tingkat dasar, menengah maupun tinggi. Karena tuanya sistem pendidikan pesantren, Hisbullah menyebutnya sebagai "Bapak" pendidikan Islam Indonesia.¹

Pesantren sejak awal kelahirannya tumbuh, berkembang dan tersebar di Indonesia mengemban misi dakwah Islam. Pesantren yang keberadaannya sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki nilai-nilai strategis dalam

¹ Ahmad Syafi'ie Noor, *Orientasi Pengembangan Pendidikan Pesantren Tradisional* (Jakarta: Prenada, 2009), h. 15.

pembentukan sikap dan karakter. Sistem pendidikan pesantren didasari, digerakkan, dan diarahkan oleh nilai-nilai yang bersumber pada ajaran dasar Islam. Sehingga pesantren memenuhi kriteria yang disebut dalam konsep pembangunan, yaitu pembangunan kemandirian, mentalitas, kelestarian, kelembagaan, dan etika.

Menurut Abdullah dalam Arifin, bahwa sistem pendidikan di pesantren dibanggakan sebagai sistem yang tak terpaku pada penumpukan pengetahuan dan pengasahan otak belaka, tetapi juga mementingkan pembinaan kepribadian dan karakter manusia.² Dapat dikatakan, sebagaimana yang dinyatakan Arifin apa yang ditengarai Van Dusen tentang kegagalan sistem persekolahan di dalam menyatukan falsafah keagamaan dalam orientasi pembelajaran, tidaklah terjadi pada pendidikan di pesantren. Karena pesantren dapat memadukan sisi sekuler dan keagamaan, mengembangkan intelektual dan membina kepribadian.

Sejarah pesantren memiliki peran sangat signifikan dalam proses pembangunan bangsa. Selain sebagai institusi pembentuk kebudayaan Islam pesantren juga punya peran besar. Keberadaannya cukup mengakar di tengah-tengah masyarakat. Sebagai agen pencerahan, pesantren juga sebagai agen transformasi kultural di lingkungannya masing-masing. Peran yang sudah dimainkan sejak zaman wali songo itu, tidak lekang oleh waktu tak lapuk oleh badai.³ Bahkan akhir-akhir ini pesantren semakin banyak jumlahnya menurut data Departemen Agama sekitar 4500 an.

Dalam hal ini perlu dicatat, bahwa perkembangan lembaga pendidik pesantren hanya bersifat kuantitatif. Artinya perkembangan ini hanya memperhatikan dari segi jumlahnya yang meningkat, tanpa melihat kualitas pengajarannya. Umumnya pengajaran di pesantren hanya berkisar ilmu-ilmu keagamaan. Tapi bagaimanapun dari perjalanan sejarah dapat diketahui bahwa potensi yang dimiliki oleh lembaga pendidikan pesantren cukup besar dan tidak dapat begitu saja diabaikan. Walaupun banyak hambatan dan rintangan yang dihadapi oleh pesantren, namun pada kenyataannya ia bertahan dan hingga kini keberadaannya dapat diterima dengan baik oleh masyarakat Islam Indonesia.

Di kalangan umat Islam sendiri nampaknya pondok pesantren dianggap sebagai model institusi pendidikan yang memiliki keunggulan, baik dari aspek tradisi keilmuan maupun moralitasnya. Hal tersebut tidak lepas karena pesantren sejak awal kelahirannya tidak dapat dilepaskan dari masyarakat. Pesantren didirikan berdasarkan hasrat kuat untuk mentransformasi nilai-nilai

² Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai Kasus Pondok Pesantren Tebuireng* (Malang: Kalimasahada Press, 1993), h. 41.

³ A. Mubaroak Yasin, *Kiai Juga Manusia* (Probolinggo: Pustaka Al Qudsi, 1994), h. 15.

keagamaan pada masyarakat dan pada saat yang sama, masyarakat memberikan dukungan atas kiprah yang dilakukan pesantren.⁴

Pendidikan karakter secara teoritik sebenarnya telah ada sejak Islam diturunkan di dunia ini. Seiring dengan diutusnya Nabi Muhammad saw. untuk memperbaiki dan menyempurnakan akhlak (karakter) manusia. Ajaran Islam sendiri mengandung sistematika ajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan. Akhlak yang baik merupakan pondasi dasar bagi setiap manusia dalam menjalani kehidupan ini. Dengan akhlak yang baik, manusia dapat dipercaya oleh semua makhluk, dengan akhlak yang mulia pula manusia akan dapat mencapai derajat yang tinggi. Rasulullah saw. diutus ke dunia ini tidak lain hanyalah untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Pendidikan di pesantren berperan besar dalam pembangunan karakter di Indonesia. Pondok pesantren selama ini telah teruji sebagai lembaga yang turut membentuk watak dan kepribadian para warga bangsa. Pesantren merupakan sub-kultur Islam yang mengakar pada kebudayaan Islam di Indonesia. Pendidikan di pesantren, tidak hanya terdapat sarana dan praktek pendidikan, tetapi juga menanamkan sejumlah nilai atau norma.⁵ Pesantren membina karakter santri.

Pesantren dan Pendidikan Karakter

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan para kyai. Asrama untuk para siswa tersebut berada dalam lingkungan kompleks pesantren dimana kyai bertempat tinggal. Pondok, asrama bagi para santri merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional Islam yang berkembang di negara lain.

Pesantren adalah sistem pendidikan Islam Indonesia yang telah menunjukkan perannya dengan memberikan kontribusi tidak kecil bagi pembangunan manusia seutuhnya. Selain pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mengutamakan "*tafaqquh fi al-din*" tradisi pesantren telah mampu memadukan moralitas ke dalam sistem pendidikan dalam skala yang luar biasa kuatnya, dan memberikan andil besar bagi lahirnya institusi pendidikan baru di dunia pendidikan Islam. Pada kenyataannya, aspek modernis cepat terpadu dalam tradisi pesantren ditunjukkan dengan berkembangnya lembaga pendidikan formal dan perguruan tinggi modernitas cepat terpadu dalam tradisi pesantren ditunjukkan dengan berkembangnya lembaga pendidikan formal, di dalam institusi pesantren dibuktikan hampir 70% lembaga

⁴ Abd. A'la, *Pembaruan Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), h. 57.

⁵ M. Chatib Thaha, *Strategi Pendidikan Islam Dalam Mengembangkan Manusia Indonesai Yang Berkualitas* (Yogyakarta: IAIN Walisongo, 1990), h. 33.

pesantren telah menyediakan sekolah-sekolah/ madrasah formal dan perguruan tinggi modern.

Dengan demikian, institusi pesantren yang hampir 400 tahun hanya berkisar dengan institusi tradisional mengalami perubahan yang cukup pesat pada dasawarsa 1998-2008 hingga sekarang yang ditunjukkan dengan pesatnya pengembangan kearah pendidikan modern dan formal. Hal itu menunjukkan bahwa betapa luar biasanya pendidikan yang diselenggarakan oleh pesantren di dalam membangun karakter yang berkualitas.

Pondok pesantren menjadi model pembinaan yang sarat dengan pendidikan nilai, baik nilai agama maupun nilai-nilai luhur bangsa. Sehingga pesantren menjadi sebuah lembaga yang sangat efektif dalam pengembangan pendidikan karakter (akhlak) peserta didik. Seperti ungkapan Sauri menyatakan bahwa "pendidikan karakter di pesantren lebih efektif dibandingkan dengan pendidikan di persekolahan."⁶

Dalam upaya pembinaan karakter peserta didik, pesantren mensinergikan kecerdasan antara kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ) yang berkualitas. Dan segala hal yang berlangsung di pesantren sebagai media dan cara membina karakter pada santri-santrinya.

Oleh karena itu, di dunia pesantren pendidikan karakter bukan hal yang baru, sebab sejak dini karakter santri sudah dibentuk melalui budaya pesantren sehingga tercipta akhlak yang baik bagi para santri. *Pertama*, sejak awal masuk pesantren santri telah belajar ilmu-ilmu keislaman sebagai basis data pengetahuan tentang akhlak atau karakter. *Kedua*, santri dibiasakan agar mampu mengutamakan akhlak dalam sehari-hari. Akhlak merupakan pembelajaran inti yang ditetapkan pesantren kepada santrinya. *Ketiga*, santri merupakan pelajar yang tinggal di pesantren, segala tingkah laku dapat terjaga dan terpantau. Pembinaan karakter santri berlangsung 24 jam. *Keempat*, kehadiran sosok teladan kyai dalam praktik karakter yang dapat dilihat, didengar, dan dialami secara langsung oleh santri sehingga santri dapat meneladaninya.

Karakter berasal dari kata *character* yang berarti mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan "karakter" dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Orang berkarakter adalah orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak.

Secara terminologis, bahwa karakter mencakup pengetahuan tentang kebaikan yang menimbulkan komitmen terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-

⁶ Sauri, *Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter* (Baturaja: MAN Baturaja, 2012), h. 4.

benar melakukan kebaikan. Dengan demikian, karakter mengacu pada serangkaian pengetahuan, sikap dan motivasi, serta perilaku dan keterampilan.

Sedangkan Doni Koesoema memahami, bahwa karakter sama dengan kepribadian dianggap sebagai ciri, atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya lingkungan keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir.⁷

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertorel, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada tuhan yang maha esa berdasarkan pancasila.⁸

Santri adalah nama lain dari murid atau siswa. Nama santri dipakai khusus untuk lembaga pendidikan pondok pesantren, sedangkan gurunya bernama kyai, syekh, ustadz atau sebutan yang lain.⁹ Pendapat lain tentang santri adalah siswa yang tinggal di pesantren, guna menyerahkan diri. Ini merupakan persyaratan mutlak untuk memungkinkan dirinya menjadikan anak didik kyai dalam arti sepenuhnya. Dengan kata lain, ia harus memperoleh kerelaan sang kyai dengan mengikuti segenap kehendaknya dan juga melayani segenap kepentingannya.¹⁰

Karakter santri yang ingin dibentuk diantaranya cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, kemandirian dan tanggung jawab, kejujuran dan amanah, hormat dan santun, dermawan, suka menolong, dan kerjasama, percaya diri dan pekerja keras, kepemimpinan dan keadilan, baik dan rendah hati serta toleransi dan cinta damai.¹¹

Dengan prinsip pendidikan pesantren dalam membangun karakter para santri yaitu:

1. Theocentric, yaitu sistem pendidikan yang didasarkan pada pandangan yang menyatakan bahwa sesuatu kejadian berasal, berproses, dan kembali kepada kebenaran Allah Swt, dan merupakan bagian integral dari totalitas kehidupan

⁷ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidika Anak di Zaman Global...*, h. 98.

⁸ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 52.

⁹ Soeleman Fadeli dan Mohammad Subhan, *Antologi Sejarah Istilah Amaliah Uswah NU* (Surabaya: Khlmista, 2012), cet. I, h. 140.

¹⁰ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 20.

¹¹ Sofan Amri dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran: Strategi Analisis dan Pengembangan Karakter Siswa dalam Proses pembelajaran* (Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2011), h. 103.

keagamaan. Dalam praktiknya mengutamakan sikap dan perilaku yang kuat berorientasi pada kehidupan ukhrawi dalam kehidupan sehari-hari. Semua perbuatan dilaksanakan dengan hukum agama demi kepentingan hidup ukhrawi.¹²

2. Kolektivitas, yaitu mengutamakan kepentingan orang banyak dari pada kepentingan pribadi. Dalam hal kewajiban orang harus mendahulukan kewajiban diri sendiri sebelum orang lain.
3. Mengatur kegiatan bersama, kegiatan bersama dilakukan oleh para santri dengan bimbingan para ustadz atau kyai. Para santri mengatur semua kegiatan pembelajaran, mulai dari penyusunan sampai pelaksanaan pengembangannya. Demikian juga kegiatan peribadatan, olahraga, serta kursus keterampilan.
4. Ukhuwah diniyah, kehidupan di pesantren penuh dengan suasana persaudaraan, persatuan dan gotong royong, sehingga segala kesenangan.
5. Sukarela dalam mengabdikan, Para pengasuh pondok pesantren memandang semua kegiatan pendidikan adalah ibadah kepada Allah swt. Penyelenggaraan pendidikan pada pesantren dilaksanakan secara sukarela dan mengabdikan kepada sesama dalam rangka mengabdikan kepada Allah swt.
6. Kesederhanaan, maksudnya adalah tidak tinggi hati dan sombong walau berasal dari orang kaya atau keturunan raja.
7. Kearifan, maksudnya ialah bersikap sabar, rendah hati, patuh pada ketentuan hukum agama, mampu mencapai tujuan tanpa merugikan orang lain, dan mendatangkan manfaat bagi kepentingan bersama.

Kepemimpinan Kyai

Kyai secara etimologi (*lughotan*) menurut Adaby Darban kata kyai berasal dari bahasa Jawa kuno "kiya-kiya" yang artinya orang yang dihormati.¹³ Selain itu, ada pula yang perkataan "*man balagha sinna al- arba'in*", yaitu orang-orang yang sudah tua umurnya atau orang-orang yang mempunyai kelebihan. Sedangkan secara terminologi kyai menurut Manfred Ziemek adalah pendiri dan pemimpin sebuah pesantren yang sebagai muslim "terpelajar" telah membaktikan hidupnya "demi Allah" serta menyebarkan dan mendalami ajaran-ajaran, pandangan Islam melalui kegiatan pendidikan Islam.¹⁴

Kyai adalah orang yang memiliki ilmu agama (Islam) plus amal dan akhlak yang sesuai dengan ilmunya. Kyai adalah seseorang yang mengajarkan

¹² Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), h. 62.

¹³ M. Dawam Raharjo dkk, *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1988), h. 32.

¹⁴ Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1986), h. 131.

pengetahuan agama dengan berceramah, menyampaikan fatwa agama kepada masyarakat.¹⁵

Menurut Saiful Akhyar Lubis, menyatakan bahwa "Kyai adalah tokoh sentral dalam suatu pondok pesantren, maju mundurnya pondok pesantren ditentukan oleh wibawa dan kharisma sang kyai. Karena itu, tidak jarang terjadi apabila sang kyai di salah satu pondok pesantren wafat, maka pamor pondok pesantren tersebut merosot karena kyai yang menggantikannya tidak sepopuler kyai yang telah wafat itu.¹⁶ Kyai adalah pemimpin tertinggi dan sebagai kunci dalam pondok pesantren.¹⁷ Menurut Nurhayati Djamas mengatakan bahwa "Kyai adalah sebutan untuk tokoh ulama atau tokoh yang memimpin pondok pesantren.¹⁸

Secara umum Kyai mempunyai beberapa pengertian yaitu;

1. Kyai adalah orang yang memiliki lembaga pondok pesantren, dan menguasai pengetahuan agama serta konsisten dalam menjalankan ajaran-ajaran agama.
2. Kyai yang ditujukan kepada mereka yang mengerti ilmu agama, tanpa memiliki lembaga pondok pesantren atau tidak menetap dan mengajar di pondok pesantren.
3. Kyai adalah orang yang mengajarkan pengetahuan agama dengan cara berceramah, menyampaikan fatwa agama kepada masyarakat luas.¹⁹

Kyai adalah ulama Indonesia yang merujuk kepada tokoh yang alim dalam bidang keagamaan Islam, sebab kyai dari suatu pesantren disamping sebagai pengajar yang menguasai kitab kuning, sekaligus sebagai perintis, pendiri, pengasuh dan pemimpin pesantren. Kyai memiliki otoritas dan wewenang yang bersifat mutlak. Berjalan atau tidaknya suatu pesantren bergantung pada sang kyai. Itulah sebabnya seringkali terlihat bahwa kyai yang memiliki ilmu terbatas dan bersifat konservatif, terbatas pula perkembangan pesantren yang dipimpinnya. Sebaliknya, seorang kyai yang kharismatik, berilmu tinggi, berpandangan luas, terampil dan dinamis, pesantren tersebut akan berkembang, besar dan terkenal.²⁰

Dalam konteks pendidikan karakter, peran guru sangat vital sebagai sosok yang diidolakan santri, serta menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi

¹⁵ Sukamto, *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren* (Jakarta: IKAPI, 1999), h. 85.

¹⁶ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Kyai dan Pesantren* (Yogyakarta, eLSAQ Press, 2007), h. 169.

¹⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam mulia, 2010), h. 145.

¹⁸ Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*, (Jakarta: PT. RajaGrafinda Persada, 2008), h. 55.

¹⁹ Sukamto, *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren ...*, h. 85.

²⁰ Ahmad Syafi'ie Noor, *Orientasi Pengembangan Pendidikan Pesantren Tradisional...*, h. 45.

murid-muridnya. Sikap dan perilaku seorang guru membekas dalam diri seorang murid, sehingga ucapan, karakter, dan kepribadian guru menjadi cerminan. Kehadiran kyai dalam pesantren sebagai guru karakter bagi santri-santrinya. Pendidikan Karakter yang diberikan oleh kyai akan berupaya untuk membantu perkembangan jiwa santri baik secara lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju sifat manusiawinya yang baik.

Ki Hajar Dewantara pernah mengungkapkan, beberapa hal yang harus dilaksanakan dalam pendidikan karakter, yaitu *ngertim*, *ngeroso*, *ngelakoni*.²¹ Hal tersebut senada dengan ungkapan orang sunda di Jawa Barat, bahwa pendidikan karakter harus merujuk pada adanya keselarasan antara tekad, ucap, lampah, (niat ucapan dan perbuatan) pendidikan karakter merupakan proses yang berkelanjutan dan tak pernah berakhir, sehingga menghasilkan perbaikan kualitas yang berkesinambungan, yang ditunjukkan pada terwujudnya karakter bangsa.

Para kyai selalu menaruh perhatian dan mengembangkan watak pendidikan individual. Kyai dalam pengajaran yang diberikan bersifat aplikatif, berarti ilmu yang didapat santri dari kyai harus diterjemahkan dalam perbuatan dan amalan sehari-hari, dan ini menjadi perhatian pokok sang kiai. Nilai-nilai (*mores*) yang tercipta dalam bentuk serangkaian perbuatan sehari-hari. Cara kehidupan santri adalah wujud pembinaan karakter santri yang berlangsung di pesantren.

Seorang kyai dengan para pembantu merupakan hirarki kekuasaan satu-satunya yang ada secara eksplisit diakui dalam lingkungan pesantren. Demikian besar kekuasaan seorang kiai atas diri santrinya, sehingga si santri untuk seumur hidupnya akan senantiasa terikat dengan kainya, minimal sebagai sumber inspirasi dan sebagai penunjang moral dalam kehidupan pribadinya.

Kyai bertindak sebagai figur sentral di tengah masyarakat, segala ucapan, perbuatan, dan tingkah lakunya dijadikan contoh oleh umat. Mastuhu dalam Arifin: mengatakan kualitas kekharismaan seorang kyai diyakini oleh masyarakat dapat memberikan suatu barokah pada umat yang dipimpinnya, munculnya konsep barokah terkait dengan kapasitas seorang pemimpin yang sudah memiliki karomah, yaitu suatu kekuatan ghaib yang diberikan Tuhan kepada hamba yang dikehendaki-Nya.²²

Peran kyai di dunia pendidikan pesantren di antaranya sebagai Ulama, sebagai Pendidik, sebagai Pengasuh, sebagai Orang tua, sebagai Penghubung masyarakat dan sebagai Pengelola pendidikan pesantren.²³ Dengan peran-peran

²¹ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010), h. 46.

²² Arifin Imron, *Kepemimpinan Kyai Kasus Pondok Pesantren Tebuireng...*, h. 45.

²³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1985), h. 34

yang dimiliki kyai ini merupakan kelebihan yang tidak dimiliki sosok guru di lembaga-lembaga pendidikan formal lainnya. Melalui peran-peran kyai yang ada, santri dapat melihat keteladanan secara langsung.

Dalam pesantren modern, Dengan jumlah santri yang banyak, kegiatan pesantren yang beragam, serta kebutuhan-kebutuhan pesantren yang semakin kompleks. luasnya peran yang dipegang kyai, sementara peran pokok kyai sebagai pendidik dan pengajar sedikit terabaikan. Kyai mendistribusikan perannya pada beberapa orang yang dipercayainya. Orang ini biasanya berasal dari santri yang pernah mengikuti pesantren sampai selesai, kemudian ia mengabdikan di pesantren tersebut. Ia menjadi salah satu pengajar di pesantren tersebut. Dengan pengalaman, kemampuan dan keterikatan emosional terhadap pesantren, kyai memberikan kepercayaannya kepada santri yang pernah dididiknya tersebut. Dalam hal ini, pesantren menyiapkan santri-santrinya agar mampu menjadi sumber daya manusia yang mampu menjalankan keberlangsungan pesantren ke depannya.

Peran kyai memiliki kemampuan manajerial yang baik. Kyai mampu melihat potensi dan kemampuan yang dimiliki santri. Kyai memperhatikan selalu kepribadian dan karakter santri-santrinya. Kyai memilih dan memutuskan siapa saja santrinya yang layak mendapatkan kepercayaan darinya. Dengan model ini, santri dituntut tidak semata menguasai ilmu-ilmu baik kedinasaan dan keislamanan, santri dituntut memiliki kemampuan dan karakter yang baik.

Kurikulum Pesantren

Kurikulum yang berlangsung di pesantren bertujuan membangun karakter *Insan Kamil*. Dalam perspektif Islam, untuk mewujudkan karakter *Insan Kamil* memiliki ciri-ciri khusus berikut:

1. Tujuan pendidikan anak didik untuk membentuk anak yang bertauhid;
2. Kurikulum harus disesuaikan dengan fitrah manusia, sebagai makhluk yang memiliki keyakinan kepada tuhan;
3. Kurikulum yang disajikan merupakan hasil pengujian materi dengan landasan al-Qur'an dan as-Sunnah;
4. Mengarahkan bakat dan minat serta meningkatkan kemampuan aqliyah anak didik, sehingga pergaulannya tidak keluar dari tuntunan Islam;
5. Pembinaan akhlak anak didik, sehingga pergaulan tidak keluar dari tuntunan Islam;
6. Pendidikan karakter mengisyaratkan tiga macam dimensi dalam upaya mengembangkan kehidupan manusia, yaitu:
 - a. Dimensi kehidupan duniawi yang mendorong manusia sebagai hamba Allah untuk mengembangkan dirinya dalam ilmu pengetahuan.

- b. Dimensi kehidupan ukhrawi yang mendorong manusia untuk mengembangkan dirinya dalam pola hubungan yang serasi dan seimbang dengan tuhan.
- c. Dimensi hubungan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi yang mendorong manusia untuk berusaha menjadikan dirinya sebagai hamba Allah yang utuh dan paripurna dalam bidang ilmu pengetahuan dan keterampilan, serta menjadi pendukung dan pelaksana ajaran Islam.²⁴

Untuk mewujudkan santri dengan karakter *Insan Kamil*, pesantren menyusun kurikulum yang lengkap dan lingkungan pendidikan yang kondusif, yakni: *Pertama*, struktur materi ajar. Dengan pengajaran dan pengkajian ilmu-ilmu agama di pesantren yaitu ilmu Khot, Imla, Nahwu, Shorof, bahasa Arab, Fikih, Ushul Fiqih, Hadits, Tafsir, Tauhid, Tasawuf, Adab, Tarikh dan Balaghoh.

Pada pesantren yang telah menyelenggarakan pendidikan formal di dalamnya, diajarkan materi-materi kedinasaan di ruang kelas, diantaranya matematika, bahasa Indonesia, pendidikan kewarganegaraan, ekonomi, sejarah, biologi, fisika, kimia, geografi, bahasa Inggris. Dalam pengembangan minat dan bakat yang dapat membentuk karakter dengan beragam pilihan ekstrakurikuler, meliputi bidang olah raga, bela diri, kesenian, komputer, pramuka, sampai kewirausahaan.

Untuk keseharian santri baik di kelas, di kamar, dan di lingkungan pesantren perlu menjaga sikap dan perilakunya. Santri senantiasa mampu membiasakan kemandirian, kedisiplinan, kepemimpinan, tolong menolong, peduli. Selain itu juga, santri mampu menjaga shalat lima waktu secara berjama'ah, shalat sunnah tahajud, dhuha, hajat, tasbigh, witr. Santri juga mampu berpuasa wajib dan puasa sunnah hari senin dan kamis, membaca dan memahami al-Quran dan Hadis, semangat belajar dan mengajar kepada adik-adik kelasnya.

Segala hal yang ada dan berlangsung di pesantren bertujuan untuk membentuk karakter santri. Di lingkungan pesantren, santri tidak hanya belajar tentang karakter baik, santri melihat dan dituntut untuk dapat mempraktikkan langsung karakter-karakter yang baik. Pesantren menjadi lingkungan yang kondusif bagi pembinaan karakter santri-santrinya.

Kedua, alokasi waktu. Pesantren merupakan contoh sekolah berbasis pendidikan karakter, karena di pondok pesantren pendidikan karakter terbentuk lewat kegiatan sehari-hari. Pendidikan karakter di pesantren dibentuk selama 24 jam penuh dimulai dari bangun tidur bahkan hingga tidur kembali. Pondok pesantren merupakan tempat pendidikan yang paling berhasil dalam membentuk karakter.

²⁴ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Pespektif Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 41.

Dengan kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan pesantren mulai dari program harian, mingguan, bulanan, semesteran sampai tahunan. Semua kegiatan yang berlangsung di pesantren berorientasi pada pembentukan akhlak bagi santri:

- a) Program Harian; Shalat tahajud dan witr, *morning assembly* atau apel pagi, tahfidz Qur'an, kajian kitab, shalat dhuha, pemberian kosa-kata bahasa Arab dan Inggris, kegiatan belajar mengajar, sholat berjama'ah tepat waktu, dzikir dan sholawat, sholat sunnah rowatib, presensi kehadiran, shalat hajat sebelum tidur, membaca empat surat pilihan (Yaasin, al-Waqi'ah, ar-Rahman dan al-Mulk).
- b) Kegiatan Mingguan; Evaluasi mingguan pesantren dan sekolah, puasa Senin Kamis, Jum'at bersih, lari pagi, penilaian kebersihan kamar, kegiatan ekstrakurikuler: latihan pramuka, latihan pidato 3 bahasa, kaligrafi & lukis, disain grafis, muhadatsah Arab & Inggris, marawisy, hadroh, seni bela diri tapak suci, futsal, qira'at, taekwondo, karya ilmiah remaja, persedaqu (persatuan senam Daarul Qur'an), marching band.
- c) Kegiatan Bulanan; Buku *daily activity*, santri teladan, kegiatan kebersihan, lomba bersih kamar, lomba kekompakan dan kerapian lari pagi, lomba karya ilmiah santri lama dan baru, muhadhoroh, kamar terbaik, sholat tasbih bersama setiap akhir bulan, *outdoor activity*, bimbingan dan konseling, penampilan seni, penilaian kelas, kerja bakti/kebersihan lingkungan, dan pembuatan majalah dinding.
- d) Kegiatan Semesteran; Lomba pidato tiga bahasa santri lama dan baru, ujian tahfidz, ujian *Dirasah Islamiyah* (pesantren), ulangan mid semester ganjil dan genap, ulangan semester ganjil genap, penyerahan raport ganjil dan genap, libur semester ganjil dan genap, pesan dan nasehat sebelum liburan, *class meeting* ganjil dan genap, pembacaan tata tertib siswa, lomba akademik, rapat kerja semester, pembinaan dan pengembangan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan. kegiatan tahunan; khutbatul iftitah, orientasi santri baru, tahun baru islam, perayaan maulid Nabi, isra mi'raj, nuzulul qur'an, pentas seni, penerimaan santri baru, permulaan masuk sekolah, masa orientasi siswa (mos)/khutbatul arsy, pemilihan dan pelantikan pengurus organisasi santri, musyawarah kerja organisasi santri, latihan dasar kepemimpinan, camping, *field trip*, ujian praktek ibadah, pembekalan siswa kelas akhir, karantina al-Quran, karantina bahasa Arab, rihlah *tarbawiyah iqtisodiyah* siswa akhir, wisuda purna siswa akhir dan penyerahan ijazah, pembentukan kepanitiaan dan penanggungjawab kegiatan santri, laporan pertanggungjawaban, tarhib Ramadhan, peringatan PHBI PHBN, libur khusus iedul fitri santri, halal bihalal dengan pendidik dan tenaga kependidikan, praktik qurban, praktik manasik haji, dauroh janaiz, dan sebagainya.

Pesantren telah secara lengkap menyajikan kegiatan-kegiatan bagi pembentukan dan pengembangan karakter bagi santri-santrinya. Kegiatan-kegiatan pesantren tidak semata berkenaan santri, tetapi juga berkenaan kepada guru-gurunya. Bagi pesantren tidak semata menginginkan santrinya memiliki karakter yang mulia, tetapi juga menghendaki agar guru-guru di pesantren memiliki karakter yang mulia juga. Dengan pengaturan alokasi waktu yang tepat, semua kegiatan yang berorientasi pada pembentukan karakter santri dapat dijalankan dengan maksimal.

Tradisi-tradisi Pesantren

Tradisi berarti adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat. Bisa juga diartikan penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar.²⁵ Kata lain yang memiliki makna hampir sama adalah budaya. Tradisi sering dibahasakan dengan adat istiadat. Ada hal yang berkaitan erat dengan tradisi, pertama adalah karakter, kedua adalah kondisi geografis.

Tradisi pesantren merupakan kerangka sistem pendidikan Islam tradisional. Tradisi pesantren telah menjadi obyek penelitian para sarjana yang mempelajari Islam di Indonesia. Pesantren menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya pendidikan Islam.

Tradisi dalam pesantren merupakan elemen penting dalam sistem dan kurikulum pesantren. Dalam tradisi pesantren, selain diajarkan mengaji dan mengkaji ilmu agama, para santri diajarkan pula mengamalkan serta bertanggung jawab atas apa yang telah dipelajari. Pesantren juga mengajarkan nilai-nilai kesederhanaan, kemandirian, semangat kerja sama, solidaritas, dan keikhlasan. Kesederhanaan menunjukkan pengunduran diri dari ikatan-ikatan dan hirarki-hirarki masyarakat setempat, dan pencarian suatu makna kehidupan yang lebih dalam yang terkandung dalam hubungan-hubungan sosial. Semangat kerja sama dan solidaritas pada akhirnya mewujudkan hasrat untuk melakukan peleburan pribadi ke dalam suatu masyarakat majemuk yang tujuannya adalah ikhlas mengejar hakikat hidup.²⁶

Dalam tradisi pesantren, dikenal rantai transmisi disebut *sanad*, dan setiap individu di setiap *sanad* disebut *isnad*. Ini berarti bahwa antara satu pesantren dengan pesantren lain, baik dalam satu kurun zaman maupun satu generasi ke generasi berikutnya, terjalin hubungan intelektual yang mapan hingga perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam lingkungan pesantren

²⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 1208

²⁶ Ahmad Muhakamurrohman, *Pesantren: Santri, Kiai, Tradisi*, dalam *ejournal. iainpurwokerto.ac.id/index.php/ibda/article/.../440/395/*, diakses 06 Oktober 2018.

sebenarnya sekaligus dapat menggambarkan sejarah intelektual Islam tradisional.

Ijazah pesantren berbentuk pencantuman nama dalam suatu rantai transmisi pengetahuan yang dikeluarkan oleh guru terhadap muridnya. Ijazah diberikan setelah menyelesaikan pelajarannya dengan baik tentang suatu buku atau keilmuan tertentu. Bagi murid yang mendapat ijazah berarti telah menguasai dan memenuhi persyaratan yang diinginkan oleh gurunya. Dengan ijazah itu, murid dapat mengajarkannya kembali kepada orang lain.

Selanjutnya, dalam tradisi pesantren, perasaan hormat dan kepatuhan murid kepada gurunya adalah mutlak dan tidak boleh putus, artinya berlaku seumur hidup si murid. Kepercayaan dan penghormatan kepada guru didasarkan kepada keyakinan bahwa gurunya adalah seorang alim yang terpilih. Di samping itu para guru mencurahkan waktu dan tenaganya mengajar murid-muridnya karena si guru merasa bertanggung jawab di depan Allah untuk menyalurkan ilmu yang dimilikinya kepada muridnya. Saling ketergantungan antara murid dan guru, saling pengertian antara satu dan yang lainnya, kebersamaan, kesabaran, ketulusan dan kecintaan antara guru dan murid, semuanya merupakan faktor yang sebenarnya menjamin kelangsungan kehidupan pesantren.²⁷ Tradisi-tradisi pesantren penuh dengan nilai-nilai karakter. Dengan demikian, pendidikan pesantren dapat menjadi sebuah model dalam pembinaan karakter anak didiknya.

Kesimpulan

Pesantren dengan segala kekhasan yang ada di dalamnya, telah sukses menyelenggarakan pendidikan bagi pembinaan karakter bagi santri-santrinya. Pembinaan karakter pada santri di pesantren dapat berlangsung dengan maksimal disebabkan berbagai faktor;

Pertama, peran kyai. Kyai memiliki peran yang sangat kompleks, diantaranya sebagai ulama, pendidik, pengasuh, orang tua, penghubung masyarakat, pengelola pesantren dan pemimpin tertinggi serta manajer yang bagus. Kyai menjadi tokoh teladan bagi santri-santrinya. Kyai memantau perkembangan jiwa dan karakter santri selalu.

Kedua, penyusunan kurikulum yang berorientasi pada karakter santri. Dimulai dari penyusunan struktur dan isi materi yang mengintegrasikan pengetahuan kedinasan dan keislaman. Pembimbingan dan pengawasan pada sikap dan karakter santri dalam lingkungan pesantren. Serta penyelenggaraan kegiatan-kegiatan santri yang beragam sebagai media dan metode dalam pembinaan karakter santri.

²⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, h. 83.

Ketiga, tradisi-tradisi pesantren yang dikembangkannya. Dengan tradisi pesantren mampu membentuk manusia untuk mempunyai sikap hidup dan pandangan yang mulia. Dengan optimalisasi pada tradisi-tradisi yang baik dan tidak apriori mengembangkan yang tradisi yang lebih baik lagi.

Daftar Pustaka

- A'la, Abd, *Pembaruan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006.
- Amri, Sofan, dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran: Strategi Analis dan Pengembangan Karakter Siswa dalam Proses pembelajaran*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2011.
- Arifin, Imron, *Kepemimpinan Kyai Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*. Malang: Kalimasahada Press, 1993.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1985.
- Djamas, Nurhayati, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*. Jakarta: PT. RajaGrafinda Persada, 2008.
- Hamid, Hamdani dan Saebani, Beni Ahmad, *Pendidikan Karakter Pespektif Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Lubis, Saiful Akhyar, *Konseling Islami Kyai dan Pesantren*. Yogyakarta, eLSAQ Press, 2007.
- Madjid, Nurcholish, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.
- Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidika Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Muhakamurrohman, Ahmad, *Pesantren: Santri, Kiai, Tradisi*, sumber ejournal. iaipurwokerto.ac.id/index.php/ibda/article/.../440/395/, diakses 06 Oktober 2018.
- Noor, Ahmad Syafi'ie, *Orientasi Pengembangan Pendidikan Pesantren Tradisional*. Jakarta: Prenada, 2009.
- Raharjo, M. Dawam, dkk, *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES, 1988.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2010.

Sauri, *Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter*. Baturaja: MAN Baturaja, 2012.

Soeleman Fadeli dan Mohammad Subhan, *Antologi Sejarah Istilah Amaliah Uswah NU*. Surabaya: Khalmista, 2012.

Sukamto, *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren*. Jakarta: IKAPI, 1999.

Thaha, M. Chatib, *Strategi Pendidikan Islam dalam Mengembangkan Manusia Indonesia yang Berkualitas*. Yogyakarta: IAIN Walisongo, 1990.

Yasin, A. Mubaroak, *Kiai Juga Manusia*. Probolinggo: Pustaka al-Qudsi, 1994.

Ziemek, Manfred, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M, 1986.